

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa

Desa Linsowu adalah salah satu desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang telah terbentuk pada tahun 1999 dan pada waktu itu Desa Linsowu masih masuk dalam wilayah Kabupaten Muna. Sebelum tahun 1976 Desa Linsowu adalah salah satu dusun yang berada dalam pemerintahan Desa Lemo yang saat ini sudah menjadi Kelurahan Lemo.

Pada tahun 1976 Desa Lipu dimekarkan salah satunya adalah Desa Lakonea dan Linsowu beralih ke salah satu dusun dalam Desa Lakonea. Pada tahun 1981 Desa Lakonea berubah status dari Desa Lakonea menjadi Kelurahan Lakonea dan Linsowu masuk salah satu lingkungan dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Lakonea.

Nama Desa “Linsowu” adalah nama seorang Kepala Keluarga yang berasal dari Limbo Lemo. Kepala Keluarga tersebut datang dengan tujuan untuk bercocok tanam disekitar Mina-Minanga yang bertempat diwilayah Desa Linsowu. Dengan suburnya tanaman tersebut seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, labu, semangka dan sayur-sayuran maka pada kepala keluarga tersebut memilih untuk menetap tinggal di lokasi Mina-Minanga. Lama kelamaan dengan suburnya tanaman yang telah ditanam maka kepala keluarga yang lainnya ikut juga masuk di lokasi tersebut. Lama kelamaan mereka sudah banyak dan akhirnya nama kepala keluarga

tersebut di atas “Linsowu” diabadikan menjadi satu nama dusun atau kampung yang disebut dengan Limbo Lemo.

Desa Linsowu dalam kekayaan budaya adalah menjadi kekuatan besar dalam mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang berkepribadian berbudaya, harmonis, serta erat dengan semangat persatuan dan persaudaraan. Ini akan menjadi karakter dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling toleran, ramah, dan saling menghargai.

Secara historis sesudah berdirinya Desa Linsowu ada beberapa Kepala Desa, untuk selengkapnya bisa dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 4.1 Daftar Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa	Periode	Keterangan
1	Saripudi, SH	2001 – 2007	Kepala Desa
2	Muh. Rusli	2007 – 20013	Kepala Desa
3	Sudin, S.E	2013 – 2015	Plt Kepala Desa
4	La Ode Muhamad Ichsan Padu, S.TPD	2015 – 2016	Plt Kepala Desa
5	Hasiri, S.Sos	2016-2017	Plt Kepala Desa
6	Suhardin, S.E.Sy	2017 – 2023	Kepala Desa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2001-2023 terjadi 6 kali pergantian Kepala Desa, dengan 3 Kepala Desa tetap yaitu Saripudi, SH, Muh.Rusli, dan Suhardin, S.E.Sy, sedangkan PLt Kepala Desa terdiri dari Sudin, S.E, La Ode Muhamad Ichsan Padu, S.TPD, dan Hasiri, S.Sos.

4.1.2 Letak Geografis Desa

Desa Linsowu merupakan salah satu dari 16 desa di Kecamatan Kulisusu yang mempunyai luas wilayah $\pm 8 \text{ km}^2$ dengan batas-batas wilayah adalah;

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wasalabose
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rombo

- c. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Kulisusu

Iklim Desa Linsowu sebagai mana desa-desa lain di wilayah Kabupaten Buton Utara mempunyai iklim tropis. Hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas mata pencaharian masyarakat di Desa Linsowu Kecamatan Kulisusu. Rata-rata, mata pencaharian penduduk adalah petani, nelayan, dan pedagang kaki lima.

4.1.3 Kondisi Desa

1. Keadaan Sosial

a. Jumlah Penduduk

Desa Linsowu mempunyai jumlah penduduk ± 885 Jiwa, jumlah penduduk miskin 92 jiwa, yang tersebar di 2 Dusun dengan perincian:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Nama	Laki-Laki	Perempuan	Kaya	Miskin
Dusun I	262	223	140	52
Dusun II	337	326	174	40
Total	599	552	314	92

Dari tabel di atas dapat diperoleh bahwa jumlah penduduk di Dusun 1 dengan total 485 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan di Dusun II dengan total 663 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan total keluarga kaya sebanyak 314 orang dan keluarga miskin 92 orang.

b. Tingkat Pendidikan

Dengan meningkatnya tingkat kesadaran orang tua dan anak tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun sehingga jumlah lulusan

SLTA dan SLTP mendominasi peringkat Pertama. Dengan jumlah lulusan pra sekolah sebanyak 25 orang, lulusan SD sebanyak 173 orang, lulusan SMP sebanyak 331 orang, lulusan SLTA sebanyak 338 orang, dan sarjana sebanyak 18 orang dengan total keseluruhan yaitu sebanyak 885 orang.

c. Agama Masyarakat di Desa Linsowu

Masyarakat Desa Linsowu beragama Islam 100%. Agama Islam dibawa pertama kali di Kulisusu oleh pedagang berdarah Afrika bernama Moji Mohalo yang datang berdagang sembari menyebarkan Agama Islam. Nama Moji Mohalo bukanlah nama asli melainkan julukan yang diberikan oleh masyarakat setempat. Nama tersebut diberikan karena Moji berkulit hitam yang dalam bahasa setempat disebut *mohalo* yang berarti hitam, kini nama Moji Mohalo dijadikan menjadi nama sebuah jalan.

2. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Linsowu dipengaruhi oleh pendapatan atau sumber mata pencaharian. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Linsowu adalah nelayan. Namun ada juga yang berprofesi sebagai petani/peternak, pedagang, tukang kayu/batu, PNS, dan lain-lain.

- a. Nelayan. Keadaan ekonomi nelayan bisa sangat bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan sumber daya laut. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor seperti musim, perubahan pola migrasi ikan serta pengaruh perubahan lingkungan laut. Penangkapan ikan yang bervariasi dapat mempengaruhi pendapatan mereka.
- b. Petani. Petani juga dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk cuaca, harga komoditas pertanian, dan infrastruktur. Desa Linsowu memiliki tanah yang

kering sehingga pendapatan tidak stabil menjadikan masyarakat menghadapi tantangan ekonomi yang besar. Ketersediaan air irigasi dan akses ke lahan pertanian juga dapat mempengaruhi produktifitas mereka.

- c. Peternak. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh harga jual ternak, ketersediaan pakan dan kesehatan ternak mereka. Penyakit atau krisis pangan dapat memberikan dampak negatif pada masyarakat di Desa Linsowu.
- d. Pedagang. Keadaan Pedagang di Desa Linsowu dipengaruhi oleh kondisi pasar, *trend* konsumen, dan persaingan antar pedagang. selain itu daya beli konsumen juga mempengaruhi hasil penjualan mereka.
- e. Tukang kayu/batu. Profesi Tukang kayu/batu sering terkait dengan sektor konstruksi. Kondisi konstruksi di Desa Linsowu seperti permintaan proyek, dapat mempengaruhi jumlah pekerjaan dan pendapatan bagi mereka. Pendapatan akan stabil jika ada permintaan yang konsisten untuk jasa mereka.
- f. PNS. PNS memiliki gaji yang relatif tinggi karena mereka mendapatkan gaji bulanan dari pemerintah. Namun, kenaikan gaji dan promosi tergantung pada kinerja dan pengalaman, dan tergantung pada kebijakan pemerintah.

4.2 Hasil Penelitian

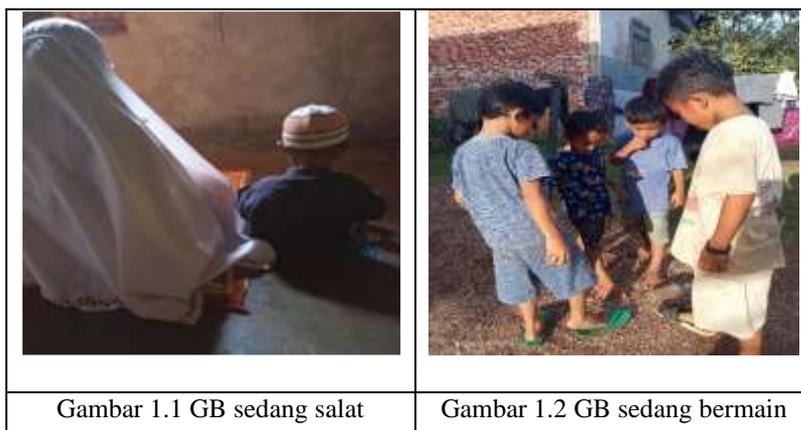
4.2.1 Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

Data penelitian yang peneliti temukan terkait penerapan nilai-nilai agama islam yaitu nilai *Aqidah* (salat), nilai *Syari'ah* (sopan santun), nilai *Aqhlak* (membuang sampah pada tempatnya pada anak antara lain:

a. Nilai *Aqidah*

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang penerapan nilai *aqidah* oleh 6 orang tua pada 6 anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.

1). Penerapan Nilai *Aqidah* oleh bapak 02



Berdasarkan observasi pada hari Minggu tanggal 2 April tentang penerapan nilai *aqidah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu salat (1, 2, 4, 3, 5, 6, & 7) pada gambar 1.1 terlihat GB (02) sedang salat asar karena disuruh oleh bapak 02 untuk mengikuti ibu 02 terkadang juga oleh ayahnya akan tetapi lebih sering salat bersama ibunya. GB mengikuti salat belum secara tertib, tidak berwudu sebelumnya dan masih banyak main-main. Peneliti melihat GB tidak berwudu dikarenakan belum paham wajibnya berwudu sebelum salat, serta orang tua GB juga tidak mempermasalahkan hal tersebut. Padahal berwudu merupakan syarat sah salat yang tidak boleh terlewatkan.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (03) yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 terhadap informan (bapak 02) 23 tahun yang mengatakan bahwa:

“Macam-macam kadang dia lagi diluar kadang juga di rumah, kalau ingin saya ajak saya tanya “sini mau ikut” tapi jarang juga saya ajak biasanya sama mamanya saja. mamanya yang ajak salat, dia salat sama mamanya. Tapi mamanya juga itu jarang salat dan anak juga kebanyakan diluar main jadi kebanyakan tidak salat itu anak”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang penulis lakukan bahwa pada waktu salat asar terlihat GB pada gambar 1.2 sedang bermain bersama temannya dan tidak melaksanakan salat.

2). Penerapan Nilai *Aqidah* oleh ibu 03



Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 3 April tentang penerapan nilai *aqidah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu salat (1, 2, 4, 3, 5, 6, 7 & 8) pada gambar 1.3 terlihat WA (03) sedang sujud. Salat yang dikerjakan adalah Salat zuhur. WA salat karena diajak orang tuanya, Terkadang juga atas keinginannya sendiri karena melihat orang tuanya salat. Ibu 03 mengajak WA salat dengan mengatakan “mari salat”. Ketika diajak WA kadang meng-iyakan tetapi kadang juga menolak. Ketika sedang bermain WA menolak ajakan salat. WA salat masih belum fokus, belum bisa menirukan gerakan dengan benar dan belum mampu

mengikuti salat sampai selesai WA tertib melaksanakan gerakan salat dan mengikuti setiap gerakan dengan benar dari *takbiratul ihram* sampai dengan salam. Ketika salat terkadang WA terlihat menghayal, menatap langit-langit rumah, menoleh kekiri dan kekanan ketika ada gangguan tetapi tidak sampai mengeluarkan suara dan menghentikan gerakan salat yang sedang dilaksanakan. Peneliti melihat hal tersebut terjadi dikarenakan anak masih sulit berkonsentrasi pada saat ibadah salat.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (03) yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 terhadap oleh informan (ibu 03) 23 tahun yang mengatakan bahwa:

“Jarang saya ajak tapi kalau dia mau itu dia datang sendiri, kalau saya ajak saya bilang saja “salat mari” kalau dia lagi kena maunya dia mau tapi kalau tidak saya tidak paksa juga. Tapi kebanyakan saya salat dia lagi diluar main-main sama temannya, saya biarkan saja”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan pada WA Jika tidak sedang di rumah, maka WA tidak akan salat seperti pada gambar 1.4 yang memperlihatkan bahwa WA sedang bermain bersama teman-temannya pada waktu salat asar. Orang tua juga tidak mempermasalahkan hal tersebut.

3). Penerapan Nilai *Aqidah* oleh ibu 04



Berdasarkan observasi pada hari Selasa tanggal 4 April tentang penerapan nilai *aqidah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu salat (1, 2, 4, 3, 5, 6, & 7) pada gambar 1.5 terlihat bahwa EV (04) sedang mencontoh gerakan doa yang sedang ibu 04 lakukan. Salat yang dikerjakan adalah salat zuhur. EV salat karena diajak oleh ibu 04 dengan mengatakan “sini salat” terkadang juga karena keinginannya sendiri. Jika sedang bermain, orang tua tidak mengajak EV untuk salat. EV salat tanpa berwudu terlebih dahulu. EV melaksanakan gerakan salat seadanya, masih belum fokus serta tertib. Peneliti melihat setiap ibunya akan berganti gerakan dari *ruku'* ke sujud dan seterusnya EV cepat-cepat mencontoh gerakan yang sama akan tetapi belum dapat menirukan gerakan dengan benar. Selama salat perhatian EV hanya berfokus pada ibunya agar tidak ketinggalan setiap gerakan salat yang sedang dilakukan. Tindakan EV disebut dengan *copy paste* karena pada usia tersebut anak cenderung akan mudah meniru perbuatan orang disekitarnya.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (02 & 03) yang peneliti lakukan pada

ikut-ikut sendiri. tanggal 8 April 2023 terhadap oleh informan (ibu

04) 23 tahun yang mengatakan bahwa:

“Salat itu kan kewajiban, jadi meskipun sedikit-sedikit saya tetap mengajarkannya. Ketika saya salat anak saya akan datang bertanya kepada saya apa yang saya lakukan, sayapun menjelaskan, dengan spontan anak saya juga mengikuti saya salat meskipun tidak sampai selesai kalau anak salatnya biasanya karena dia ikut-ikut saya atau kadang juga saya ajak, itupun kadang dia tidak mau tapi saya masih jarang salat”

“Saya bilang “sini salat” kalau dia mau dia ikut kadang juga saya tidak ajak dia Tergantung kalau siang hari dia lagi main, kalau lagi sama teman-temannya biasanya saya biarkan saja dia main dan saya tidak ajak salat, tapi kalau malam dia di rumah”

Wawancara di atas juga dikuatkan oleh triangulasi kepada EV bahwa pada pada gambar 1.6 tampak EV tidak melaksanakan salat pada waktu salat Zuhur melainkan hanya bermain bersama teman-temannya. Ibu 04 juga mengatakan bahwa jika diajak salat tetapi EV tidak mau, maka ibu 04 tidak akan melarang dan membiarkan EV bersama teman-temannya.

4). Penerapan Nilai *Aqidah* oleh ibu 05



Gambar 1.7 MR sedang ke masjid



Gambar 1.8 MR sedang senam bersama teman-temannya

Berdasarkan observasi pada hari rabu tanggal 5 April tentang penerapan nilai *aqidah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu salat (1, 2, 4, 3, 5, 6, & 7) pada gambar 1.7 terlihat bahwa MR (05) sedang mengikuti ibu 05 ke masjid untuk salat tarawih dan witr. Anak melaksanakan ibadah salat ke masjid bersama ibunya dengan tidak berwudu sebelumnya. Ketika mendengar *selawat* MR akan bertanya kepada ibu 05 apakah ia ke masjid. Jika ibu 05 tidak ke masjid MR biasanya akan menangis dan ibu 05 terpaksa akan membawa MR ke masjid dengan menggunakan sepeda motor ataupun berjalan kaki. MR melaksanakan salat dengan tertib mengikuti imam meskipun masih sering kali tidak fokus seperti melihat kebelakang pada saat salat, menertawakan teman, dan sampai tertidur tetapi tidak sampai mengganggu jamaah yang lain. Terkadang pada saat salat belum selesai, MR sudah meminta pulang dan jika tidak dituruti MR akan menangis sampai mengganggu jamaah yang lain sehingga ibu 05 terpaksa membawa MR pulang.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (03) yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 terhadap oleh informan (ibu 05) 23 tahun yang mengatakan bahwa:

“Kalau sekarang ini saya ajak ke masjid untuk salat. Tapi kalau salat di masjid dia suka menangis an minta pulang makanya kadang saya tidak bawa. Dia juga itu kalau liat sepupu-sepupunya ke masjid suka mau ikut. Atau saat dengar salawat juga sudah ajak saya ke masjid.

“Lagi main biasanya, kadang juga dia liat saya kadang dia ingin ikut tapi suka ganggu. Lagian masih kecil jadi tidak apa-apa kalau belum salat.”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi kepada MR bahwa pada gambar 1.8 tampak MR sedang berkumpul bersama teman-temannya di waktu salat asar. karena RN tidak melihat ataupun diajak oleh orang tuanya untuk salat maka RN tidak melaksanakan salat dan memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya.

5.) Penerapan Nilai *Aqidah* oleh ibu SL



Berdasarkan observasi pada hari Kamis tanggal 6 April tentang penerapan nilai *aqidah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu salat (1, 2, 4, 3, 5, 6, & 7) pada gambar 1.9 terlihat RN (06) sedang mengikuti ibu 06 salat zuhur. RN salat karena melihat ibu 06 salat. Ibu 06 mengajaknya dengan mengatakan “mau ikut salat sudah azan sana”. RN tampak tertib dan bersungguh-sungguh melaksanakan salat. Anak salat meskipun sebelumnya tidak berwudu. Tidak jauh berbeda dengan EV, ketika salat fokus utama RN adalah pada gerakan ibunya. Setiap ibu 06 akan berganti gerakan, RN akan buru-buru melakukan gerakan yang sama. Seringkali

RN melakukan gerakan tambahan seperti melompat saat *takbiratul ihram*, terlentang saat sujud dan masih banyak lagi. Gerakan yang dilakukan RN masih sangat seadanya misalnya ketika sedang *tahbiratul ihram* posisi tangan anak hanya disilangkan didepan perut bawah.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (02 & 03) yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 terhadap oleh informan (ibu 06) 23 tahun yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah ajarkan hanya saya suruh salat saja. Akan tetapi ketika saya salat anak saya suka mengikuti saya untuk salat tapi saya salat juga sangat jarang sekali”

““Mau ikut salat sudah adzan sana”, kalau dia mau dia ikut tapi kadang tidak ikut, kalau dia di rumah saya ajak tapi kalau diluar saya biarkan saja bermain”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang dilakukan peneliti bahwa Jika tidak melihat orang tuanya salat maka RN tidak akan salat dan melakukan aktifitas lain seperti pada gambar 1.10 tampak anak sedang berkelahi bersama temannya pada waktu salat asar.

6). Penerapan Nilai *Aqidah* oleh ibu 01

	
<p>Gambar 1.11 HN salim pada ibunya</p>	<p>Gambar 1.12 HN bermain hp bersama EV</p>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari sabtu tanggal 1 April 2023 tentang penerapan nilai *aqidah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu salat (1, 2, 4, 3, 5, 6, & 7) pada gambar 1.11 terlihat HN (01) yang telah selesai melaksanakan salat zuhur. Pada umumnya yang sering diajarkan oleh orang tua setelah melaksanakan salat adalah salim dengan gerakan mencium tangan. Hal ini merupakan bagian dari adab dan prosesi tahap akhir dalam pelaksanaan salat. Selama pelaksanaan salat, HN belum fokus dan melakukan banyak gerakan tambahan seperti duduk, melompat, mengganggu ibunya sampai membuat ibunya tertawa. Pada saat salat ibu HN biasanya tidak mengajak HN, Tetapi HN-lah yang inisiatif untuk melaksanakan salat.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (02) yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 terhadap informan (ibu 01) 25 tahun yang mengungkapkan bahwa:

“saya itu jarang sekali mengajarkan anak salat, walaupun saya ajarkan itu tidak setiap hari karena saya juga kalau salat masih jarang sekali, kalau saya salat terus dia lihat saya dia ambil cepat itu mukenanya atau pake terus dia ikuti saya salat meskipun kadang bikin saya tertawa karena banyak main-mainnya”

“Saya tanya saja “mau ikut salat” kalau dia mau dia ikut tapi kalau tidak saya tidak paksa juga. Kalau saya salat kalau anak di rumah saya ajak tapi kalau tidak ada di rumah atau lagi main saya biarkan saja”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan terhadap wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang dilakukan peneliti bahwa pada waktu Salat Asar, HN diajak oleh ibu 06 untuk salat

akan tetapi karena sedang bermain HP maka HN tidak mau melakukan salat seperti yang terlihat pada gambar 1.12 di atas.

Dalam penerapan nilai aqidah yaitu salat berikut wawancara kepada informan (ibu 01) 25 tahun yang mengungkapkan bahwa:

“saya itu jarang sekali mengajarkan anak salat, walaupun saya ajarkan itu tidak setiap hari karena saya juga kalau salat masih jarang sekali, kalau saya salat terus dia lihat saya dia ambil cepat itu mukenanya atau pake terus dia ikuti saya salat meskipun kadang bikin saya tertawa karena banyak main-mainnya”

Hal tersebut dikuatkan oleh informan (ibu 04) 23 tahun yang mengatakan bahwa:

“Salat itu kan kewajiban, jadi meskipun sedikit-sedikit saya tetap mengajarkannya. Ketika saya salat anak saya akan datang bertanya kepada saya apa yang saya lakukan, sayapun menjelaskan, dengan spontan anak saya juga mengikuti saya salat meskipun tidak sampai selesai kalau anak salatnya biasanya karena dia ikut-ikutan saya atau kadang juga saya ajak tapi saya masih jarang salat”

Dari pernyataan ibu SY dan ibu FT dapat diperoleh bahwa orang tua telah menerapkan nilai-nilai agama seperti salat dengan memberikan pengajaran maupun mencontohkan langsung. Akan tetapi, orang tua masih jarang melakukan hal tersebut. padahal anak menunjukkan sikap antusias untuk melakukan ibadah salat dan mengikuti gerakan yang dilakukan oleh orang tua meskipun belum sempurna,

Informan lain yaitu (ibu 03) 27 Tahun juga mengungkapkan bahwa:

“biasanya anak saya diajari salat oleh ayahnya, karena ayahnya rajin salat. Karena sekarang bulan *Romadhan* saya sering mengajak anak saya ke masjid untuk salat tarawih”

Dari pernyataan ibu YS diperoleh bahwa orang tua ayah turut serta dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan ibunya juga membantu dengan mengajak anak ke masjid. Kerjasama antara kedua orang tua yang baik, dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan nilai-nilai agama anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai agama kepada anak berupa salat telah diterapkan. Anak salat karena ajakan dari orang tua maupun atas kehendaknya sendiri. Anak salat belum secara tertib terkadang berwudu terkadang juga tidak.

b. Nilai *Syari'ah*

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang penerapan nilai *syari'ah* yaitu sopan santun oleh 6 orang tua pada 6 orang anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.

1). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 01



Gambar 1.13 HN mendengarkan dengan saksama perkataan dari ibunya

Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 1 April pada gambar 1.13 tentang penerapan nilai *Syar'iah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu sopan-santun (8, 9, 10, & 11) terlihat bahwa HN (01) sedang dinasihati oleh ibu 01 karena telah berbuat kesalahan. Kesalahan yang

dilakukan adalah mengganggu adiknya. Ibu 01 menasihati agar tidak melakukan dan mengulangi perbuatan yang sama. Sikap sopan santun anak pada gambar di atas dapat dilihat melalui HN yang mendengarkan dengan saksama nasihat tanpa mencela ataupun memotong pembicaraan. Setelah selesai dinasihati HN kemudian langsung pergi dan tidak meminta maaf kepada adiknya. Peneliti melihat HN melakukan hal tersebut karena ibu 01 tidak menyuruhnya untuk meminta maaf tetapi hanya untuk tidak melakukan hal yang sama, padahal meminta maaf adalah hal yang harus diajarkan kepada anak sejak dini karena merupakan bentuk pertanggung jawaban atas kesalahan yang telah diperbuat.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (04) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 01) 25 tahun mengungkapkan bahwa:

“setiap detik setiap saat selalu saya ajar itu anak saya sopan santun, jadi setiap dia lakukan kesalahan saya selalu menasihati dia itu kalau dinasihati suka mendengarkan kadang saya nasihati sambil saya usap kepalanya biar dia itu tidak rasa lain-lain”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa penerapan nilai syari'ah yaitu sopan santun diterapkan orang tua melalui pemberian nasihat setiap anak berbuat kesalahan maka ibu 01 langsung menasihati dengan cara berkata lembut sambil mengelus kepala anaknya. Cara seperti ini cukup efektif karena gabungan antara *word of affirmation* dan *physical touch* dapat membuat anak lebih merasa disayangi dan memahami perkataan orang dari orang tuanya. diiringi dengan mengusap kepala.

2). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 06



Gambar 1.14 RN sedang *tobe* didepan ibu 06

Berdasarkan observasi pada hari kamis tanggal 6 April tentang penerapan nilai *Syar'iah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu sopan-santun (8, 9, 10, & 11) pada gambar 1.14 terlihat bahwa RN (06) sedang melakukan “*tobe*” didepan ibu 06 yang sedang menonton televisi. Gerakan ini merupakan gerakan penghormatan kepada yang lebih tua. RN melakukan gerakan ini dengan menjulurkan tangan dan sedikit membukukan badan ketika akan lewat didepan ibu 06. Setelah melewati ibu 06 RN baru akan berjalan seperti biasa. RN dapat melakukan hal tersebut karena sejak kecil di ajar oleh ibu 06 sehingga menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri RN.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (03) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan Ibu SL (06) 42 tahun mengungkapkan bahwa:

“Saya kasih tau kalau itu salah tapi anak kadang tidak dengar jadi saya suka marahi. Saya ajar sopan santun seperti makan harus duduk, *tobe-tobe* kalau lewat orang tua. Kalau *tobe* itu dari kecil saya ajar supaya terbiasa”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diperoleh bahwa dalam penerapan nilai syari'ah yaitu sopan santun pada orang tua RN, mengajarkan pembiasaan

sopan santun sejak dini yaitu agar *tabe* anak menjadi terbiasa dengan menggunakan metode punishment/memarahi anak.

3). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 04



Gambar 1.15 EV sedang *tabe*

Berdasarkan observasi pada hari Selasa tanggal 4 April tentang penerapan nilai *Syar'iah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu sopan-santun (8, 9, 10, & 11) pada gambar 1.15 terlihat bahwa EV (04) sedang *tabe* ketika melewati sekumpulan orang tua yang sedang berbicara. Sikap sopan santun terlihat ketika anak melakukan gerakan ini secara spontan karena sudah terbiasa. Ketika sedang jalan kemudian melewati orang dewasa EV terlihat melakukan *tabe* ketika melewati kumpulan orang tua. Ajaran ini merupakan adab di daerah setempat yang jika tidak dilakukan maka dianggap tidak sopan.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (03) yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 04) 23 tahun mengungkapkan bahwa

“kita nasihati-nasihati sejak kalau ada yang tidak bagus dia buat. Kayak dia lewat didepan orang tua harus *tabe-taber* jangan tidak *tabe* supaya menghargai tapi dia suka lupa jadi saya nasihati-nasihati biar dia ingat”

Dari wawancara di atas dapat diperoleh bahwa penerapan nilai *syar'iah* oleh orang tua melalui pemberian nasihat berulang-ulang setiap kali ada perbuatan yang tidak baik supaya anak menjadi terbiasa.

4). Penerapan nilai *Syari'ah* oleh ibu 05



Gambar 1.16 MR bermain dengan temannya

Berdasarkan observasi pada hari rabu tanggal 5 April tentang penerapan nilai *Syar'iah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu sopan-santun (8, 9, 10, & 11) pada gambar 1.16 terlihat MR (05) sedang bermain dengan temannya. Sikap sopan santun terlihat ketika bermain, MR dengan senang hati berbagi mainan dengan temannya. MR juga tidak berteriak kepada temannya dan saling tolong menolong dalam permainan. Meskipun hanya berdua, MR dan temannya bermain dengan baik tetapi sering kali saling berebut mainan. Hal tersebut terjadi karena pada usia dini anak terkadang belum memahami pentingnya empati pada temannya dan menganggap kepemilikan sesuatu merupakan hal yang mutlak.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (03) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 05) 29 tahun mengungkapkan bahwa

“itu penting sekali, jadi selalu saya ajarkan misalnya memanggil yang lebih tua dengan sebutan kakak atau paman dan berkata “*tabe*” ketika lewat didepan orang yang lebih tua sama teman harus saling menyayangi berbagi mainan jangan berteriak dan memukul teman”

Dari awawancara di atas dapat diperoleh bahwa penerapan sopan santun oleh orang tua sangat banyak meliputi memanggil orang yang lebih tua dengan gelar, *tabe*, dan bersikap sopan sama teman sebayanya.

5). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu bapak 02



Gambar 1.17 RN dan GB sedang bermain kelompok

Berdasarkan observasi pada hari Kamis tanggal 6 April tentang penerapan nilai *Syar'iah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu sopan-santun (8, 9, 10, & 11) pada gambar 1.17 terlihat bahwa RN (06) & GB (02) sedang melakukan permainan secara berkelompok. Ketika anak kalah anak akan menerima hukuman yang diberlakukan yaitu menjadi tim pengejar. Baik GB dan RN ketika mendapatkan hukuman mereka menjalankan hukuman tanpa ada perasaan marah kepada temannya. Saat sedang bermain terkadang anak tidak sengaja saling bertabrakan dan berkata “*hee kamu itu*” atau “*baik-baik dulu*” dengan muka masam dan terjadi adu argumen. Tetapi tidak sampai berkelahi. Peneliti melihat Sikap sopan santun EV dan GB beserta teman-teman ditujukan dengan mampu bermain dengan baik dan tidak saling berkelahi.

Berdasarkan wawancara terhadap bapak (02) diperoleh bahwa:

“Kita nasihati saja kalau tidak benar supaya anak paham seperti kalau main sama temannya jangan berkelahi, jangan baku pukul apalagi anak itukan cowo suka sekali memukul biar dikasih tau juga biar dikasih tau juga namanya anak-anak”

Dari wawancara di atas dapat diperoleh bahwa penerapan nilai *syari'ah* berupa sopan santun oleh orang tua telah diterapkan oleh orang tua dengan memberi nasihat. Bapak DD memberi nasihat untuk tidak berkelahi dengan temannya. ketika bermain bersama temannya GB hanya beradu argumen dan tidak sampai berkelahi.

6). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu SY



Gambar 1.18 WA & MR sedang berkelahi

Berdasarkan observasi pada hari Kamis tanggal 6 April tentang penerapan nilai *Syar'iah* oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu sopan-santun (8, 9, 10, & 11) pada gambar 1.18 terlihat bahwa RN (06) & MR (05) sedang berkelahi. Anak berkelahi karena sebelumnya berselisih paham. Ketika berkelahi anak dilerai oleh ibu yang melihat kejadian tersebut dan memanggil ibu 05. Setelah dilerai oleh ibu 05 MR dan RN berhenti berkelahi tetapi tidak saling meminta maaf.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai agama yaitu Nilai *syari'ah* berupa sopan santun

telah diterapkan. Seperti cara berbicara dengan yang lebih tua dan berbuat baik kepada teman-temannya. Selain itu orang tua juga menerapkan perilaku sopan sesuai dengan budaya setempat kepada anak yaitu *tebe*. Penerapan ini bertujuan agar anak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, anak dengan sopan santun yang baik cenderung lebih disenangi dan mudah diterima dalam suatu lingkungan.

c. Nilai Akhlak

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang penerapan nilai akhlak oleh 6 orang tua pada 6 orang anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik doku mentasi, wawancara dan observasi.

1). Penerapan Nilai Akhlak oleh ibu 01



Berdasarkan observasi pada hari sabtu tanggal 1 April tentang penerapan nilai akhlak oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu membuang sampah pada tempatnya (11&12) pada gambar 1.19 terlihat HN (01) sedang membuang sampah pada tempatnya. HN membuang sampah karena sering diingatkan oleh ibu 01. Sampah yang dibuang merupakan sisa jajanan makanan ringan yang dibuang pada tempat sampah.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (05 & 06) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 01) 25 tahun mengungkapkan bahwa:

“Anak saya biasanya saya suruh membuang sampah tapi tidak sering, tapi kalau hari-hari dia itu suka buang sampah sembarangan, karena kadang saya tidak liat kecuali saya liat baru saya tegur kadang juga saya biarkan”

““buangkan sampah dulu itu dibelakang” kalau dia mau dia pergi kadang juga harus dimarahi dulu”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan bahwa pada kesempatan lain anak terlihat membuang sampah sembarangan seperti yang terlihat pada gambar 1.20. ketika sedang berada diluar rumah.

2). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 04



Berdasarkan observasi pada hari selasa tanggal 4 April tentang penerapan nilai akhlak oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu membuang sampah pada tempatnya (11&12) pada gambar 1.21 terlihat EV (04) sedang membuang sampah pada tempat pembuangan sampah. EV membuang sampah karena disuruh oleh ibu 04 dengan berkata “buang dulu ini kotoran disana”. Sampah yang dibuang merupakan sampah rumah tangga. EV membuang sampah tidak secara teratur hanya pada saat diperintah oleh ibu 04.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (05 & 06) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 04) 25 tahun mengungkapkan bahwa:

“Biasanya yang saya suruhkan itu sampah yang tidak berat, sampah habis bikin ikan saya suruh buang dibelakang, saya bilang “buang dulu ini kotoran disana” kalau sampah seperti sisa makannya itu kalau saya lihat saya suruh buang, kebanyakan saya kasih nasihat biar dia ingat”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan, bahwa Jika tidak diperintah maka anak akan membuang sampah sembarangan seperti pada gambar 1.22 terlihat ketika EV menghabiskan jajanannya maka kulit jajan dibuang sembarangan.

3). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 03



Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 3 April tentang penerapan nilai akhlak oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu membuang sampah pada tempatnya (11&12) pada gambar 1.23 terlihat WA (03) sedang membuang sampah. Kemudian, sampah yang telah dibuang akan dibakar oleh ibunya dan WA ikut membantu. Anak membuang sampah karena disuruh oleh ibu 03, jika tidak disuruh anak tidak akan membuang sampah. Orang tua juga jarang menyuruh anak untuk membuang sampah. Hal di atas sesuai dengan

wawancara (05 & 06) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 03) 27 tahun mengungkapkan bahwa:

“Saya belum terlalu mengajarkan karena saya anak saya masih kecil palingan saya kasih tau saja sedikit-sedikit. Kalau dia mau buang sampah sembarangan biarkan saja karena masih anak-anak”

“Saya ajak kerja bakti jadi kalau saya lagi bersih-bersih saya ajak dia bantu saya meskipun hanya buang sampah. Saya bilang “coba kamu buangkan itu sampah ditempat sampah” kita tunjukan saja dia pergi buang. Nanti dia paling senang kalau kita bakar sampah karena dia suka main-main api”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan bahwa dalam hal membuang sampah WA belum ada kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekitar, pada gambar 1.24. WA terlihat membuang sampah secara sembarangan. Penerapan perilaku buang sampah pada WA dilakukan oleh ibu 03 dalam bentuk memberikan keteladanan dengan cara melibatkan WA dalam kegiatan bersih-bersih. Peneliti melihat hal tersebut lebih efektif untuk menanamkan perilaku buang sampah pada tempatnya daripada hanya sekedar memberikan nasihat.

4). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh bapak DD



Gambar 1.25 GB menyapu sampah untuk dibuang

Berdasarkan observasi pada hari minggu tanggal 2 April tentang penerapan nilai akhlak oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu membuang sampah pada tempatnya (11&12) pada gambar 1.25 terlihat GB (02)

sedang mengumpulkan sampah. Sampah dikumpulkan dengan cara disapu kemudian disatukan dan dibuang di tong sampah. GB melakukan hal tersebut karena perintah dari bapak 02 dengan mengatakan “eh menyapukan kita dulu”. GB melakukan aktifitas ini sangat jarang sekali karena belum dibiasakan oleh orang tuanya. Padahal, pembiasaan membuang sampah pada usia dini sangat diperlukan oleh anak untuk membentuk pemahaman peduli kepada kebersihan lingkungan.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (06) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (bapak 02) 27 tahun mengungkapkan bahwa:

“Kalau suruh langsung jarang, tapi saya suka isengi suruh dia menyapu “eh menyapukan kita dulu” sambil saya kasih sapu, biasanya dia mau, dia sapu juga hanya seadanya tidak bersih. Kalau selain itu apalagi diluar saya tidak terlalu perhatikan lagi”

Dari wawancara di atas dapat diperoleh bahwa bapak 02 menerapkan nilai syari'ah berupa membuang sampah pada tempatnya dengan cara memberikan perintah langsung dan candaan agar anak merasa senang dalam beraktifitas.

5). Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 06



Berdasarkan observasi pada hari Kamis tanggal 6 April tentang penerapan nilai akhlak oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu membuang sampah pada tempatnya (11&12) pada gambar 1.26 terlihat RN (06) sedang membuang sampah di tong sampah karena diperintah oleh ibu 06 dengan mengatakan “heee buang itu sampahmu ditempat sampah itu supaya oke supaya jempol”. Sampah yang dibuang adalah sampah sisa jajanan anak. Jika tidak diperintah anak terkadang lupa dan membuang sampah sembarangan.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (05 & 06) yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 8 April 2023 terhadap informan (Ibu 06) 42 tahun mengungkapkan bahwa:

“jika anak saya tidak membuang sampah pada tempatnya, biasanya saya marahi”

“Saya kasih “heee buang itu sampahmu ditempat sampah itu supaya oke supaya jempol”, dan saya ulang-ulang jadi sekarang dia sudah agak tau-tau”

peneliti melihat RN telah ada kesadaran untuk membuang sampah harus

wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan bahwa RN memang sudah terbiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya karena pada waktu lain RN terlihat membuang sampah pada tempatnya tanpa disuruh seperti pada gambar 1.27. Kesadaran yang ada pada RN terjadi karena karena kebiasaan yang selalu dilakukan juga ditambah dengan sikap marah dari ibu 06 sehingga meskipun tidak diingatkan, RN tetap membuang sampah pada tempatnya.

6. Penerapan Nilai *Syari'ah* oleh ibu 05



Gambar 1.28 MR memungut sampah dilantai untuk dibuang



Gambar 1.29 RN melemparkan sampah kesembarang tempat

Berdasarkan observasi pada hari tanggal 5 April tentang penerapan nilai akhlak oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu membuang sampah pada tempatnya (11&12) pada gambar 1.28 terlihat MR (05) sedang mengumpulkan sampah dengan cara memungut sampah dari lantai untuk kemudian dibuang. Sampah yang dikumpulkan merupakan sampah sisa makanan ringan yang dibuang sembarangan oleh teman-temannya ketika sedang bermain bersama. Anak mengumpulkan sampah karena disuruh oleh ibu 05 dengan mengatakan “naak itu sampahnya dibuang, jangan

terhambur begitu tidak bagus dilihat, nanti jadi rumahnya setan” sebagai bentuk kebersihan diri dan tanggung jawab anak. Dalam hal ini orang tua juga menekankan bahwa rumah yang kotor akan menjadi tempat setan yang menakutkan.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (05 & 04) yang peneliti lakukan pada hari jum’at tanggal 7 April 2023 terhadap (ibu 05) 29 tahun mengungkapkan bahwa:

“Pertama itu kita jelaskan dulu kenapa harus buang sampah pada tempatnya itu penting karena buang sampah pada tempatnya tidak baik dikasih tau juga kalau disini itu tempat buang sampah jadi jangan buang ditempat lain harus buang sampah pada tempatnya, kalau habis makan jajan harus dibuang supaya anak bisa mengetahui kebersihan dan tanggung jawab pada dirinya”

Saya bilang “naak itu sampahnya dibuang, jangan terhambur begitu tidak bagus dilihat, nanti jadi rumahnya setan”

Wawancara di atas sesuai dengan triangulasi yang peneliti lakukan bahwa dilain waktu ketika tidak disuruh RN terlihat melemparkan kulit sisa jajannya secara sembarangan seperti terlihat pada gambar 1.29. dalam hal ini upaya penerapan orang tua masih belum tertanam kepada MR

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai agama pada anak berupa membuang sampah pada tempatnya telah diterapkan. Anak membuang sampah karena perintah dari orang tuanya. Sampah yang dibuat bermacam-macam seperti sampah bekas jajanan ataupun sampah rumah tangga. Anak yang dibiasakan membuang sampah pada tempatnya akan tumbuh menjadi anak yang cinta akan kebersihan dan peduli lingkungan.

4.2.1 Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak orang tua seringkali menghadapi banyak problematika antara lain:

a. Rendahnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Agama

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang problematika 6 orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.



Gambar 1.30 Kartu Keluarga

Berdasarkan observasi pada hari kamis tanggal 6 April pada gambar 1.30 terlihat kartu keluarga yang menunjukkan bahwa salah satu orang tua yaitu ibu tidak memiliki pendidikan sama sekali. Karena kurangnya pendidikan maka terbatas pula pemahaman agama dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua. Kurangnya pemahaman agama juga berdampak pada cara mendidik anak yaitu jika anak tidak mendengarkan perintah maka akan dimarahi secara lisan.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (02) yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 7 April terhadap informan (ibu 01) 25 tahun:

“saya tidak banyak mengajarkan agama kepada anak, karena saya sendiri juga hanya tamatan SMP sehingga anak saya hanya saya bebaskan ke TPQ untuk belajar agama”

Hal ini sejalan dengan informan (ibu 03) 27 tahun mengungkapkan bahwa:

“saya tidak terlalu banyak memberikan pengajaran agama kepada misalnya salat karena saya sendiri tidak terlalu paham tentang hal itu. Akan tetapi ketika saya salat anak saya suka mengikuti saya untuk salat tapi saya salat juga sangar jarang sekali”

Juga diungkapkan oleh informan (ibu 06) 42 tahun bahwa:

“Penting, juga karena semua orang tua kan ingin yang terbaik. Kalau kita tidak tau kita suruh saja anak bertanya sama gurunya di sekolah”

Dari pernyataan ibu 01 dan 03 diperoleh bahwa orang tua tidak terlalu banyak mengajarkan agama dikarenakan keterbatasan pemahaman yang mereka miliki. Keterbatasan inilah yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Diperkuat oleh (bapak 02) 26 tahun yang mengungkapkan bahwa:

“bagaimana saya mau mengajarkan anak saya tentang agama sedangkan saya juga tidak paham agama, selain itu saya banyak menghabiskan waktu untuk bekerja diluar, jadi anak saya dididik oleh ibunya”

Dari pernyataan bapak 02 diperoleh bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama, dikarenakan kurangnya pemahaman maka bapak 02 cenderung menyerahkan tugas tersebut kepada ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan alasan pekerjaan. Padahal mendidik anak merupakan tugas bersama baik orang ayah maupun ibu.

Pernyataan di atas didukung oleh wawancara kepada informan guru ngaji TPQ yaitu:

“iya, karena tidak semua orang tua memiliki pemahaman agama yang cukup, jadi kami sebagai guru ngaji yang mengajarkan mereka untuk salat, berbuat baik dan lain-lain.”

Dari pernyataan guru ngaji TPQ diperoleh bahwa orang tua di Desa Linsowu memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda sehingga berdampak pada penanaman nilai-nilai agama yang diberikan. Untuk itu, TPQ menjadi solusi untuk membantu orang tua mengajarkan agama kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama. Hal positif yang bisa diambil adalah meskipun orang tua memiliki keterbatasan pendidikan tidak membuat orang tua diam saja tetapi mencari alternatif lain seperti mengikutkan anak ke TPQ untuk belajar agama.

b. Kurangnya Keteladanan

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang problematika 6 orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.



Gambar 1.33 Orang tua sedang mencontohkan gerakan salat

Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 2 April pada gambar 1.33 terlihat orang tua sedang memberikan teladan yang baik berupa mencontohkan langsung pengerjaan salat. Anak-anak biasanya suka mengikuti aktifitas orang tua ketika salat. Ketika orang tua pergi ke masjid anak akan bertanya kemana orang tuanya pergi dan akan mengikuti. ketika menanamkan nilai-nilai agama seperti salat sebaiknya orang tua tidak banyak berteori melainkan langsung mencontohkan dan memberikan teladan akan lebih baik dan mudah dicontoh oleh anak. Seperti yang terlihat pada gambar di atas. tetapi orang tua masih sangat jarang memberikan teladan.



Gambar 1.34 Wawancara dengan informan ibu WY

Hal di atas sesuai dengan wawancara (02) yang dilakukan padaterhadap informan (ibu 06) 42 Tahun mengungkapkan bahwa:

“...Akan tetapi ketika saya salat anak saya suka mengikuti saya untuk salat tapi saya salat juga sangat jarang sekali”

Hal ini seperti ungkapan (ibu 04) 28 Tahun pada wawancara mengungkapkan bahwa:

“ketika saya salat anak saya akan datang bertanya kepada saya apa yang saya lakukan, sayapun menjelaskan, dengan spontan anak saya juga mengikuti saya salat meskipun tidak sampai selesai...”

Juga diungkapkan oleh (ibu 01) Tahun bahwa:

“...kalaupun saya ajarkan itu tidak setiap hari karena saya juga kalau salat masih jarang sekali, kalau saya salat trus dia lihat saya dia ambil cepat itu mukenanya atau pake trus dia ikuti saya salat...”

Serta diungkapkan oleh (ibu 03) 27 Tahun bahwa:

“...Karena sekarang bulan ramadan saya sering mengajak anak saya ke masjid untuk salat tarawih”

Dari pernyataan ibu 06, 04, 01 dan 03 dapat diperoleh bahwa orang tua sebenarnya telah memberikan teladan yang baik kepada anak akan tetapi teladan yang diberikan masih sangat kurang.

Pernyataan lain diungkapkan oleh (bapak 02) 26 tahun pada wawancara yaitu:

“saya palingan salat jum’at dan mengajak anak saya untuk ikut, kadang-kadang ketika saya lupa anak saya yang mengingatkan, tidak jarang juga anak saya melihat saya ke masjid dan mengikuti saya kadang juga saya ajak padahal sedang bermain”

Dari pernyataan bapak 02 diperoleh bahwa minat anak untuk beribadah sangat besar terlihat dari pernyataan bapak 02 yang mengatakan bahwa ketika ia lupa ke masjid maka anaknya yang mengingatkan. Ketika sedang

bermainpun anak memilih ikut ayahnya ke masjid ketika diajak maupun menawarkan diri untuk ikut. Dalam hal ini anak sangat perlu teladan yang berkelanjutan agar tetap istiqomah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah kurangnya keteladan. Padahal keteladanan sangat dibutuhkan oleh anak dibandingkan dengan mencecoki anak dengan teori-teori dan ceramah yang membuat anak bosan. Dengan pemberian keteladan yang teratur dan berkelanjutan anak-anak bisa lebih baik dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh orang tua.

c. Kurangnya Pengawasan Terhadap Anak

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang problematika 6 orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.



Berdasarkan observasi pada hari sabtu tanggal 1 april pada gambar 1.35 terlihat anak sedang melakukan kegiatan tanpa adanya pengawasan dari orang tua mulai dari bermain telepon genggam dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Orang tua biasanya hanya menekankan untuk tidak main dijalan raya ataupun kelaut sendirian dan mengontrol dari jarak jauh. Selain itu orang

tua memiliki pemahaman bahwa yang penting anak sudah makan dan tidak mengganggu temannya dirasa sudah cukup. Pengawasan dilakukan melalui pemberian pesan singkat tanpa benar-benar mengontrol dan memastikan bahwa anak memang mengikuti pesan singkat dari orang tuanya. Faktor yang menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak adalah karena orang tua sibuk dengan pekerjaan rumah dan jika ada waktu luang, digunakan untuk beristirahat. Bagi orang tua laki-laki (ayah) cenderung menyerahkan tugas tersebut kepada ibunya. Sehingga perlu adanya pengawasan agar anak dapat terkontrol dan tidak terpengaruh dengan kebiasaan teman bermainnya seperti suka berkata kasar dan kecanduan main *game*.



Gambar 1.36 Wawancara dengan informan ibu SY

Hal di atas sesuai dengan wawancara (05) dengan informan (ibu 05) 29 tahun mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak terlalu membatasi anak saya dalam berteman dan bermain, asal jangan terlalu pergi jauh, jangan mencuri dan jangan mengganggu temannya, yang penting dia pergi sudah makan nanti kalau sudah siang atau waktunya makan saya cari lagi untuk makan, kalau saya mau awasi terus saya nanti tidak punya waktu untuk mengerjakan pekerjaan lain atau istirahat”

Hal ini juga diungkapkan oleh (ibu 03) 27 Tahun:

“saya tidak melarang anak saya berteman dengan siapapun asalkan tidak merugikan orang lain, terus untuk pergaulannya itu saya tidak terlalu mengawasi karena dia main sama temannya di rumah tidak ke jalan raya, kalau saya mau awasi terus tidak bisa karena saya juga ada kerjaan lain mungkin mau memasak mencuci begitu”

Juga diungkapkan oleh (ibu 04) 23 tahun bahwa:

“Iya, asal jangan pergi main-main di jalan nanti ditabrak motor, karena kalau main sama teman-teman yang suka main di jalan dia juga suka ikut-ikutan dan dia tidak tau cara menghindari motor makanya saya larang. Saya kasih tau “jangan pergi ke jalan” tapi kalau diawasi tidak karena masih ada kerjaan lain”

Dari pernyataan ibu 05, 03, dan ibu 04 dapat diperoleh bahwa alasan orang tua untuk tidak mengawasi anak lebih lanjut adalah karena orang tua merasa sudah cukup lelah oleh pekerjaan rumah dan jika harus mengawasi anak yang bermain cukup jauh maka mereka tidak akan punya waktu untuk beristirahat.

Dalam wawancara bersama oleh ibu (SL 06) 42 Tahun mengungkapkan bahwa:

“saya membebaskan anak saya untuk berteman dengan siapapun, karena makin banyak teman makin baik, kalau lagi main palingan saya intip-intip dari jauh saja untuk memastikan keselamatannya, asal jangan main di jalan karena nanti tertabrak motor”

Dari pernyataan ibu 06 diperoleh bahwa orang tua telah melakukan pengawasan akan tetapi masih kurang karena dilakukan dari jarak jauh dan dengan hanya melihat sebentar saja setelah itu ibu SL akan meninggalkan anak untuk melanjutkan aktifitasnya.

Hal lain juga diungkapkan oleh (bapak 02) 26 Tahun:

“Saya membebaskan anak saya berteman dengan siapapun, untuk mengawasi pertemanan anak itu biasanya ada ibunya”

Dari pernyataan bapak 02 diperoleh bahwa orang tua (ayah) cenderung menyerahkan tugas untuk mengawasi anak kepada ibu. Padahal tugas mengawasi anak adalah tugas dari kedua orang tua.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah kurangnya pengawasan terhadap anak. Selain kurangnya pengawasan orang tua juga terlalu membebaskan aktifitas anak. Kebebasan diberikan kepada anak tanpa adanya pengawasan dapat memberikan dampak negatif karena dalam hal ini anak diijinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada pengawasan dan kontrol dari orang tua.

4.2.3 Langkah-Langkah yang Ditempuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Anak

Dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak, orang tua tentulah mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami oleh setiap orang tua pada dasarnya berbeda akan tetapi semua orang tua tidak terpaku dengan hambatan tersebut. Berikut langkah-langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

a. Menyekolahkan Anak

Peneliti memperoleh hasil penelitian tentang langkah-langkah yang ditempuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.



Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 3 April dan jum'at-minggu tanggal 7-9 April pada serta tanggal 5 juni pada gambar 1.36 terlihat bahwa ibu 05 sedang mengantar MR (05) ke sekolah. Oribu 05 mengantar anaknya ke sekolah setiap pagi pada pukul 07.00 –08.00 pagi, dihari senin-jum'at jika tidak diantar oleh orang tua, guru akan menjemput anak untuk ke sekolah. Di Sekolah anak-anak mendapatkan pembelajaran keagamaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. ketika bulan puasa sekolah mengadakan pesantren kilat untuk lebih memfokuskan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak. Peneliti melihat sebagian besar orang tua memiliki kesadaran yang tinggi betapa pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua sadar bahwa pelajaran di rumah belum cukup untuk menambah pengetahuan anak sehingga anak dibawa ke sekolah.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (08) yang penulis lakukan pada hari jum'at tanggal 7 april terhadap informan (ibu 05) 29 tahun mengatakan bahwa:

“sekolah itu sangat penting karena kalau cuman saya yang ajar, saya juga tidak tau banyak hal makanya saya masukan di TK supaya bisa belajar banyak hal juga”

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh informan (ibu 05) 25 Tahun bahwa:

“saya kasih sekolah anak saya supaya bisa belajar, banyak juga teman-teman di sekolah dan kalau saya yang ajar anak saya suka membantah, kalau sama guru kan dia takut”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan (bapak 02) 26 tahun bahwa:

“itu kan anak saya sekolah, biasanya diantar sama ibunya atau kadang disinggahi sama gurunya. Jadi banyak juga belajar di sekolah. di sekolah bisa belajar macam-macam supaya yang dia tidak dapat di rumah diajarkan di sekolah”

Hal lain diungkapkan oleh (ibu 01) tahn bahwa:

“yah harus karena orang tua itu tidak tau semua hal sehingga pendidikan di rumah itu berbeda dengan di sekolah, kita ingat juga anak akan besar dan punya masa depan harus ada ijazah sehingga masa depan anak lebih cerah”

Juga (ibu 03) 27 tahun dan (ibu 06) 42 tahun berturut turut bahwa:

“Sangat penting untuk masa depan makanya anak saya kasih sekolah”

“Penting sekali untuk bekal anak kedepan”

Dari pernyataan ibu 05, 04, bapak 02, ibu 01, 06 dan 03 diperoleh bahwa alasan orang tua membawa anak ke sekolah dikarenakan beberapa hal yaitu;

1). Agar anak bisa belajar banyak hal yang tidak diajarkan di rumah, 2). Anak cenderung akan lebih segan dan mau belajar ketika diajar oleh guru ketimbang oleh orang tua, 3). di sekolah anak akan bertemu dengan banyak teman-teman baru, 4). Keterbatasan pengetahuan orang tua, 5). Agar anak mendapat ijazah yang dapat menunjang masa depan anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa langkah yang ditempuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah dengan membawa anak ke sekolah untuk mendapatkan pelajaran lebih baik. Orang tua telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk memberikan anak pendidikan sedini mungkin.

b. Membawa Anak ke TPQ

peneliti memperoleh hasil penelitian tentang problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Linsowu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.



Gambar 1.38 Proses penanaman nilai-nilai agama di TPQ



Gambar 1.39 Anak salim sebelum ke TPQ

Berdasarkan observasi pada senin-kamis tanggal 3-6 April pada gambar 1.38 terlihat bahwa di TPQ penerapan nilai-nilai agama berjalan dengan baik. TPQ ini terletak di Masjid Desa Linsowu. Kegiatan di TPQ berjalan pada hari senin-jum'at sore hari. Peneliti melihat anak ke TPQ bersama dengan teman-temannya. Mereka pergi bersama-sama dengan sebelumnya saling menjemput satu sama lain. sebelum pergi mereka akan salim kepada orang tua dahulu seperti pada gambar 1.39. Anak ke TPQ dengan berbagai macam alasan ada yang disuruh ibunya dan ada yang karena kemaunnya sendiri. Hal-hal yang diajarkan di TPQ sangat beragam mulai dari salat, berwudu, membaca Al-Qur'an, belajar adap, dan masih banyak lagi. Peneliti juga menemukan bahwa orang tua mengizinkan atau bahkan menyuruh anaknya ke TPQ karena orang tua sudah memiliki kesadaran bahwa penanaman nilai-nilai agama itu penting serta orang tua juga belum bisa memberikannya maka, TPQ menjadi solusinya.

Hal di atas sesuai dengan wawancara (07) terhadap informan (ibu 01) 25 tahun mengungkapkan bahwa:

“jadi anak saya, saya suruh ke TPQ saja untuk belajar agama, disana juga kan ada guru dan teman-temannya jadi bisa belajar ramai-ramai disana”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan (ibu 04) 23 Tahun bahwa:

“dia itu ikut kasih masuk anak saya ke TPQ tapi anak saya pergi sendiri ikut-ikut temannya”

Bapak 02 (23 tahun) juga mengungkapkan bahwa:

“Berperan penting karena kalau di rumah kita tidak bisa ajar anak mengaji jadi ke TPQ teman-temannya ke TPQ karena kalau saya yang ajar dia kadang lari-lari jadi ke TPQ saja supaya diajari disana”

Dan (ibu 03) 27 tahun bahwa:

“Penting itu kan biar kayak kami ini tidak bisa ajar anak kan bisa diajari di TPQ”

Juga (ibu 06) 42 tahun mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak ajar saja biar diajari disana”

Dari pernyataan ibu 01, 03, 03, dan 06 diperoleh bahwa alasan anak ke TPQ adalah karena mengikuti teman-temannya seperti HN (01) dan RN (06) dan ada juga yang disuruh oleh orang tuanya seperti yang dilakukan oleh ibu FT. di TPQ anak bisa belajar bersama teman-temannya yang lain. Hal ini dapat menambah semangat dalam belajar daripada belajar di rumah.

Juga dikuatkan oleh informan guru ngaji di TPQ (34 tahun) bahwa

“Sejauh ini bagus malahan orang tua juga mengapresiasi adanya TPQ ini”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah dengan mengikutkan anak ke TPQ. TPQ menjadi alternatif lain yang dipilih oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak karena dianggap lebih efektif daripada belajar di rumah.

4.2 Pembahasan

4.3.1 Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Penerapan nilai-nilai agama islam pada anak di Desa Linsowu oleh orang tua dilakukan melalui beberapa metode yaitu ceramah, pengajaran, pembiasaan, maupun hukuman. Pateda dalam mengungkapkan bahwa anak usia 5-6 tahun baru mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu untuk memaknainya (Suhartono, 2006). Selanjutnya anak belum mampu memahami kata-kata verbal. Anak menggunakan suatu kata karena anak sering mendengar orang lain menyebutkannya kemudian anak menggunakan kata tersebut untuk berkomunikasi. Apabila dari komunikasi tersebut anak merasa puas maka anak akan menggunakan kata itu lagi Hurlock dalam Dhieni (Dhieni, 2006). Berdasarkan 2 teori tersebut diperoleh bahwa penggunaan metode ceramah dan pengajaran masih belum cocok digunakan oleh orang dalam menanamkan nilai-nilai agama di Desa Linsowu.

Selanjutnya Ayyun dalam jurnalnya mengutarakan bahwa metode pengajaran dan nasihat memiliki kelemahan yaitu pelaku harus dikemukakan oleh orang yang konsekuen, artinya bahwa orang yang memberikan nasihat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan isi nasihat yang diberikan kepada anak-anak,

hal ini berbanding terbalik dengan beberapa orang tua di Desa Linsowu yang terlihat masih belum konsisten terhadap nasihat yang diberikan kepada anak (Ayyun, 2017).

Selain nasihat dan pengajaran orang tua juga menerapkan metode pembiasaan, akan tetapi masih belum efektif karena metode ini juga memiliki kelemahan yaitu harus melibatkan kerjasama dari berbagai pihak seperti di rumah yaitu kakek, nenek, ayah, ibu sedangkan diluar seperti teman bermain, masyarakat sekitar maupun guru di sekolah. Sementara di Desa Linsowu beban dalam melakukan nasihat.

Hal ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dimana pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali kepada anak (Santrok, 2002). Kondisi individualitas inilah yang mengakibatkan GB, HN, EV, MR dan WA memiliki celah untuk melakukan penyimpangan kegiatan dalam hal ini seperti membuang sampah sembarangan, berkelahi dengan temannya, maupun tidak salat. Sementara dalam pola asuh otoriter orang tua menetapkan aturan yang harus di ikuti anak secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Tuntunan semacam inilah yang menjadikan RN terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Dalam pengertian pola asuh demokratis, peneliti melihat penyimpangan yang dilakukan oleh anak merupakan bentuk *trial and error* yang dilakukan oleh manusia dalam mempelajari sesuatu. Menurut Edward Lee Thronidike, kondisi ini menekankan anak untuk banyak berlatih dan mencoba dari kegagalan dan penyimpangan sebelum akhirnya berhasil (Ibad, 2019).

a. Nilai *Aqidah*

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Linsowu terhadap anak usia dini dimana peneliti melihat anak salat karena keinginan sendiri, melihat maupun diajak orang tuanya salat. Hal tersebut ditujukan untuk menanamkan pemahaman tentang salat pada anak sedini mungkin agar ketika memasuki usia dewasa orang tua tidak kerepotan lagi. Hal ini dikarenakan pengajaran salat pada anak sedini mungkin bertujuan untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak agar terbiasa melaksanakan salat di usia 7 tahun keatas. Fase anak 0-7 tahun merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak diusia berikutnya terutama dalam pembelajaran salat. Pada fase ini pembelajaran salat haruslah dikenalkan kepada anak agar perkembangan anak menjadi optimal (Heriawan, 2018).

Jika mengacu pada teks, maka mengajarkan anak untuk salat itu adalah usia 7 tahun. Namun alangkah baiknya mereka diperkenalkan pada usia 4-6 tahun dengan harapan anak sudah memahami salat sebelum usia 7 tahun dengan berbagai metode misalkan mengajak langsung anak ke masjid untuk salat (karomi, 2022). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Linsowu terlihat anak sudah diperkenalkan salat sejak usia dibawah 7 tahun seperti MR yang diajak ibunya ke masjid untuk melaksanakan salat tarawih dan witr. Kemudian WA yang diajak salat di rumah oleh ibunya. Peneliti melihat hal tersebut terjadi karena orang tua sangat paham bahwa salat merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman.

b. Nilai *syari'ah*

berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa penerapan nilai *syari'ah* yaitu sopan santun di Desa Linsowu dimana anak menerima nasihat dari orang tuanya untuk berlaku sopan dan santun setiap saat atau setiap kali anak melakukan kesalahan dan diketahui oleh orang tuanya. Anak yang dibiasakan sejak kecil untuk bersikap sopan dan santun akan lebih mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau memahami aturan-aturan tersebut. Anak pun relatif dapat menyesuaikan aturan baru, supel, selalu menghargai orang lain, selalu percaya diri dan memiliki sosial yang baik, pendek kata dan beradap (Kisma, 2009).

Sikap sopan santun juga dipengaruhi oleh lingkungan. Orang tua, teman sebaya dan guru merupakan orang yang berperan penting dalam mempengaruhi sikap sopan santun pada anak. Orang tua, teman sebaya dan guru biasanya dijadikan *role model* oleh anak dalam bertindak berperilaku serta bersikap karena pada awal-awal fase kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang sekitarnya (Syarbini, 2012). hal ini sesuai dengan hasil observasi di Desa Linsowu bahwa sikap sopan santun anak dipengaruhi oleh lingkungan dan didikan oleh orang tua. Orang tua RY, MR dan EV mengajarkan sikap sopan kepada anak akan tetapi mereka sendiri masih belum bisa mencontohkan hal serupa dengan baik. Padahal jika orang tua mampu menunjukkan sikap sopan santun yang baik anak akan mengadopsi tata krama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus memberikan pengaruh seluas-luasnya kepada

anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif, karena perilaku ini dapat terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan sehari-hari. Pengaruh yang diberikan oleh orang tua di Desa Linsowu cukup beragam seperti ibu WY yang mengajarkan anaknya untuk berteriak ketika bermain bersama teman dan saling berbagi mainan. Pengaruh seperti ini sangat baik guna mengembangkan sikap positif anak (Ujningsih, 2012).

c. Nilai akhlak

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa penerapan nilai akhlakyaitu membuang sampah pada tempatnya telah diterapkan oleh orang tua di Desa Linsowu dengan berbagai pola. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi peneliti dimana terlihat anak sedang membuang sampah pada tempatnya. Perilaku mengolah sampah sejak usia dini dapat dimulai dengan pembentukan kebiasaan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya. Kebiasaan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya yang sudah tertanam sejak usia dini diharapkan akan terus terbawa hingga dewasa, sehingga akan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih (Amri & Widiyantoro, 2017).

Anak membuang sampah karena perintah dari orang tuanya, ketika tidak melakukan hal tersebut sebagian orang tua akan memarahi anaknya. Disisi lain anak sering lupa akan perintah tersebut sehingga pada beberapa kesempatan anak terlihat masih membuang sampah sembarangan. Cara yang dilakukan oleh orang tua berupa nasihat dan teguran agar anak tidak mengulangi perbuatan yang sama meskipun belum maksimal dan muncul kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Cinta lingkungan merupakan perwujudan dari perilaku peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap lingkungan serta merawat dan melestarikan lingkungan (Dasni & Yuni, 2019). Hal inilah yang secara sadar maupun tidak sadar ditanamkan oleh orang tua di Desa Linsowu melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dapat dilihat dari ibu SL yang cenderung memarahi RN ketika tidak patuh saat disuruh membuang sampah yang berdampak pada mulai tertanamnya kebiasaan membuang sampah meskipun tidak diingatkan lagi dan ibu WY yang menanamkan sikap tanggung jawab serta kebersihan diri melalui buang sampah pada tempatnya. Apapun tujuannya secara tidak langsung orang tua sedang menanamkan sikap cinta lingkungan kepada anak sedini mungkin.

4.3.2 Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

a. Kurangnya Pemahaman Agama Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di desa linsowu adalah karena kurangnya pemahaman agama orang tua. kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh banyak faktor seperti pendidikan dan usia. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa orang tua di Desa Linsowu memiliki keterbatasan ilmu dalam menjalankan agama dalam bentuk teori maupun praktek. Hal ini terlihat dari perilaku orang tua yang jarang salat dan mengajarkan anak salat sehingga mengakibatkan anak menjadi jarang salat.

Hal di atas sejalan dengan penyatan Rambe dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa, Pendidikan agama dari orang tua sangat berpengaruh dan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena anak akan berkepribadian lebih baik jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama pada anaknya. Pendidikan agama harus diberikan orang tua kepada anak sejak kecil, agar ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa nilai-nilai agama sudah tertanam dan dimiliki pada diri anak. Hal tentu tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan ekonomi anak seperti makan, pakaian dan tempat tinggal yang layak yang menjadi permasalahan adalah tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup. Beberapa orang tua tidak memahami ajaran agama dengan baik seperti salat sehingga mereka tidak bias mengajarkan anaknya untuk salat juga (Rambe, 2018).

Selain itu salah satu sikap dasar anak yang harus dimiliki untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral yang baik sebagai umat tuhan. Anak usia dini adalah masa paling tepat untuk meletakkan dasar pendidikan keagamaan kepada anak dan lingkungan yang paling tepat untuk mengembangkan hal tersebut adalah lingkungan keluarga khususnya orang tua (Muhsinin, 2015). Orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan dari proses pembelajaran di rumah. Akan tetapi proses keberhasilan tersebut tentulah dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri baik formal, informal dan nonformal.

b. Kurangnya Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah karena kurangnya keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa orang tua di Desa Linsowu telah memberikan Keteladanan terlihat ketika sedang mencontohkan ibadah seperti salat, berkata baik maupun membuang sampah pada tempatnya. Akan tetapi keteladanan yang diberikan orang tua masih kurang karena orang tua jarang mencontohkan kegiatan tersebut dan bahkan menyimpang dari yang seharusnya, sehingga perilaku anak juga terkadang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua sebagai orang dewasa yang ada disekitar anak sudah sepantasnya menjadi *rule model* bagi anaknya. Sebab pada masa kanak-kanak, anak cenderung akan melihat dan mencontoh apa yang dilihat dari lingkungan terdekatnya salah satunya orang tuanya (Sarlinto & Sarwono, 2015). Dalam hal pendidikan agama orang tua di desa Linsowu cenderung menyerahkan hal tersebut kepada guru di sekolah maupun pada guru ngaji yang ada disekitar lingkungan keluarga. Mereka berfikir hal tersebut sudah cukup dikarenakan mereka percaya guru agama di sekolah akan mampu memberikan pemahaman agama kepada anak lewat metode ceramah. Padahal anak-anak tidak terlalu membutuhkan hal itu melainkan tindakan nyata dari orang-orang disekitarnya seperti melaksanakan salat dan lain-lain.

Kesalahan orang tua dalam mengenalkan Allah kepada anak adalah merupakan kesalahan fatal yang telah dilakukan orang tua, jika keinginannya menjadikan sang buah hati menjadi anak yang saleh tapi sudah merasa puas

dengan hanya menitipkan si kecil ke sekolah-sekolah agama, mencekoki anak dengan perintah-perintah maupun larangan-larangan dalam ajaran agamanya atau diberikan guru ngaji *private*, sedangkan orang tua tak menunjukkan contoh teladan keindahan agama yang diajarkannya. Misalnya, di sekolah anak mendapatkan ajaran bahwa salat itu wajib dikerjakan 5 kali sehari, sementara di rumah anak melihat orang tuanya sering meninggalkan salat dengan tenang. Ini sesungguhnya merupakan konflik batin bagi anak dan pendidikan seperti ini jelas tidak akan memberikan pengaruh apapun bagi jiwanya (Hadi, 2012). Misalnya yang terjadi pada ibu SL dan FT, sebenarnya pada diri anak telah ada keinginan untuk melaksanakan salat terbukti ketika orang tuanya salat maka anak juga akan ikut salat, akan tetapi dikarenakan orang tua yang masih jarang salat sehingga jarang juga memberikan teladan membuat penanaman nilai-nilai agama pada anak menjadi terhambat.

c. Kurangnya Pengawasan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah karena kurangnya pengawasan terhadap anak. Hal ini sesuai dengan obsevasi yang penulis lakukan bahwa orang tua di Desa Linsowu sering mengabaikan pergaulan anak dan cenderung membebaskan anak bermain kapan saja dimana saja dan dengan siapa saja tanpa adanya pengawasan. Orang tua akan memerintahkan anak untuk berhenti bermain ketika sudah petang atau pada saat makan. Pemberian kebebasan pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang telalu permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut sehingga anak dibiarkan mengatur pola

tingkah lakunya sendiri. Sikap orang tua seperti ini menjadikan anak tidak mendapatkan aturan-aturan ketat, bahkan bimbingan jarang sekali diberikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntunan kepada anak. Dalam hal ini kebebasan diberikan penuh dan anak, diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada pengawasan dan kontrol dari orang tua (Hurlock, 1999).

Peneliti melihat hal tersebut cukup mengkhawatirkan sebab anak-anak di Desa Linsowu cenderung kurang pengawasan dari orang tua seperti ibu WY dan ibu YS yang mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu mengawasi anak karena mereka telah cape dengan kegiatan rumah tangga dan jika waktu yang tersisa digunakan untuk mengawasi anak maka tidak ada waktu untuk istirahat, inilah yang menjadikan anak menjadi bisa menentukan tingkah lakunya sendiri seperti ketika bermain HP anak bisa bebas untuk mengakses tontonan yang disenangi meskipun tontonan itu sudah tidak sesuai dengan usianya dan bermain game sampai tidak kenal waktu.

Keadaan seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan menjadikan anak dididik oleh lingkungan disekitarnya. Jika lingkungan baik maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Akan tetapi jika lingkungan pergaulan anak buruk maka anak akan bersikap buruk juga. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW;

الْمَرْءُ عِلْدِيْنَ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ اَحَدَكُمْ مَنِيْ خَالِلٍ

“*tabiat seseorang itu mengikuti tabiat teman dekatnya, maka berhati-hatilah dalam memilih teman dekat*”. (HR. Abu Daud, no. 48 33; Tirmidzi, no.

2378; dan Ahmad, 2:344. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Hadis di atas dapat dipahami bahwa teman sepermainan anak akan sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh anak sehingga perlunya pengawasan oleh orang tua untuk mengontrol dengan siapa anak bergaul.

4.2.3 Langkah-Langkah Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

1. Membawa Anak ke sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah dengan menyekolahkan. Hal ini sesuai dengan observasi penulis bahwa orang tua di Desa Linsowu telah terbangun kesadaran untuk menyekolahkan anak dengan harapan agar anak sukses dimasa depan dan agar anak tidak mengalami nasib yang sama seperti orang tuanya. Karena anak-anak merupakan pribadi yang unik dan melalui tahap perkembangan yang berbeda orang tua mencari lingkungan yang mampu memberikan kesempatan untuk anak untuk memiliki pengalaman yang berbeda dari situasi yang berbeda. Upaya yang dilakukan guru di pendidikan anak usia dini meliputi stimulus mental, perawatan kesehatan, nutrisi dan memberikan kesempatan yang luas untuk penelitian dan pembelajaran aktif. Dengan demikian proses peningkatan dan pertumbuhan anak dapat terjadi secara menyeluruh meliputi aspek fisik dan non fisik dengan merangsang perkembangan fisik moral dan spritual motorik, intelektual, emosional dan sosial yang sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini juga bertujuan

untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan dan Pancasila (Kurniawan, 2023).

Peneliti melihat alasan orang tua di Desa Linsowu untuk menyekolahkan anak seperti yang diungkapkan oleh ibu SY, FT dan WY adalah agar anak memiliki pendidik lain selain orang tua yang bisa mendidik dan mengajari serta lebih disegani oleh anak. Orang tua juga mengungkapkan bahwa jika hanya mereka yang mengajari maka tidak akan cukup karena berbagai macam keterbatasan. Peneliti juga melihat bahwa orang tua telah ada kesadaran untuk mencari lingkungan baru guna untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan sedini mungkin. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak seperti yang dikemukakan (Novrinda, 2017). Bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi.

2. Membawa Anak ke TPQ

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah dengan membawa anak ke TPQ. Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan di Desa Linsowu. Peneliti melihat setiap sore kecuali libur anak akan pergi melakukan kegiatan belajar di TPQ. Pembelajaran yang didapatkan cukup beragam seperti salat, membaca Al-Qur'an, sopan santun maupun pelajaran tentang akhlak. Anak berangkat ke TPQ biasanya diantar

oleh ibunya pergi bersama teman ataupun pergi sendiri. Di TPQ anak terlihat lebih tertanam nilai-nilai agamanya dan terbangun suasana keagamaan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam non Formal di lingkungan masyarakat dapat membantu peluang kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengikuti dan mendalami pendidikan islam. TPA memegang peranan penting untuk penyiapan generasi penerus sebagai pengusung pembangunan dan masa depan bangsa. Jenis pendidikan ini merupakan salah satu bentuk jalur pendidikan agama yang diorientasikan untuk meningkatkan taraf pengetahuan terhadap Islam khususnya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan. Sehingga mampu membaca, memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (Syarmudin, 2006).

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak kecil lebih mudah dari pada mengajarkan Al-Qur'an ketika telah dewasa. Pada masa ini, anak memiliki potensi yang lebih besar untuk belajar serta mengingat pelajaran. Sehingga pelajaran yang anak terima akan mudah melekat dan tidak mudah hilang. Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar seperti lembaga pendidikan islam non formal yang terletak dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan ini mencakup penyelamatan fitrah islamiyah anak, perkembangan potensi fikir anak, potensi kerja, dan sebagainya karena tidak semua orang tua mampu menangani pendidikan anaknya secara keseluruhan, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua, misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu

pengetahuan dan keterbatasan lainnya. Oleh karena itu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (Setiawan, 2017). Peneliti melihat bahwa orang tua di Desa Linsowu sangat paham akan pentingnya TPQ sebagai rumah ke-2 pembelajaran keagamaan bagi anak sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu SY dan FT bahwa di TPQ anak bisa belajar agama dengan baik karena ada guru ngaji yang mampu memberikan pelajaran keagamaan seperti yang orang tua harapkan. Sehingga orang tua sukarela mengantar dan mengizinkan anaknya untuk belajar di TPQ.

Hasil dari penelitian ini antara lain;

- a. Penerapan nilai-nilai Agama Islam oleh orang tua di Desa Linsowu yaitu nilai *aqidah* berupa salat, nilai *syari'ah* berupa sopan santun dan nilai akhlak berupa membuang sampah telah diterapkan orang tua. Anak melakukan salat dan membuang sampah masih sangat terbatas pada ajakan maupun perintah dari orang tua. Jika tidak diperintah maka anak belum mampu melaksanakan salat dan membuang sampah pada tempatnya. Perilaku sopan santun yang ditunjukkan anak masih belum tetap terkadang anak terlihat sopan kepada orang tua maupun teman sebaya namun pada beberapa keadaan anak terlihat berkelahi dengan temannya.
- b. Problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama, kurangnya keteladanan dan terlalu membebaskan anak.
- c. Langkah-langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah dengan memasukan anak ke sekolah dan ke TPQ.